

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *CALON BINI* KARYA ASEP KUSDINAR

Atika Tiarahma Feriyani
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
Pos-el: atikatiarahma18@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar? Serta faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar serta faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakup. Hasil penelitian diperoleh wujud alih kode film *Calon Bini* yaitu : 1) alih kode intern, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; 2) alih kode ekstern, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Sedangkan wujud campur kode dalam film *Calon Bini* antara lain 1) campur kode berwujud kata; 2) campur kode berwujud frasa; 3) campur kode berwujud baster; 4) campur kode berwujud reduplikasi; dan 5) campur kode berwujud klausa. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam film *Calon Bini*, yaitu: 1) penutur; 2) lawan tutur; 3) hadirnya penutur ketiga; dan 4) perubahan topik pembicaraan. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam film *Calon Bini*, yaitu: 1) latar belakang sikap penutur, 2) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa, 3) Ingin memberikan penekanan atau penegasan, dan (4) Ingin menjalin keakraban

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film *Calon Bini* Karya Asep Kusdinar.

ABSTRACT

The formulation of the problem in the research is what kind of code switching and code mixing in the film Calon Bini by Asep Kusdinar? What are the factors behind the code switching and code mixing in the film Calon Bini by Asep Kusdinar? The purpose of this research is to describe the form of code switching and code mixing in the film Calon Bini by Asep Kusdinar and what factors are behind the code switching and code mixing in the film Calon Bini by Asep Kusdinar. The research methods used in this research are the listening method and the proficient method. The results of the research obtained the form of code switching for Candidate Bini films, namely: 1) internal code switching, code switching from Indonesian to Javanese; 2) external code switching, code switching from Indonesian to Arabic. While the code mixing forms in the film Calon Bini include 1) mixed code in the form of words; 2) mix the code of wujud phrases; 3) mixed baster code; 4) mixed code in the form of reduplication; and 5) mixed code clauses. Meanwhile, the factors behind the code switching in the film Calon Bini are: 1) speakers; 2) interlocutors; 3) the presence of a third speaker; and 4) change the topic of conversation. While the factors behind the code mixing in the film Calon Bini, namely: 1) the background of the speaker's attitude, 2) the habit of using Javanese, 3) Want to give emphasis or affirmation, and (4) Want to establish familiarity

Keywords: Code Transfer, Mix Codes, *Calon Bini* film by Asep Kusdinar.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat (Nababan 198:8). Dengan menggunakan bahasa setiap orang dapat berinteraksi dengan sesamanya dan dari hal tersebut bahasa menjadi sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Bahasa dapat digunakan apabila orang satu memahami apa yang

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

dikatakan, dimaksud, dan diinginkan oleh orang lain, dengan kata lain bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mudah dipahami oleh orang lain dalam suatu susunan komunikasi.

Istilah peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47). Dalam proses berkomunikasi, seorang penutur harus dapat bertutur sesuai mitra tutur, waktu, tempat, dan situasi. Saat proses komunikasi berlangsung secara tidak langsung akan memunculkan ragam bahasa tutur yang diakibatkan oleh tindak tutur tersebut.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010:61). Seperti yang telah kita ketahui, komunikasi dalam masyarakat Indonesia pada umumnya tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi lebih dari satu bahasa. Di berbagai negara dan di berbagai daerah, terdapat banyak penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa yang disebut juga dengan multilingual, contohnya penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam suatu percakapan, atau penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Dalam komunikasi, seorang penutur selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, topik pembicaraan, penguasaan bahasa, situasi, dan kondisi. Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan seperti itu akan memunculkan ragam pemakaian bahasa sesuai sifat dan fungsi yang dikehendakinya. Variasi-variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya.

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio-visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Oktavianus, 2015:3). Ada jenis film yang menggunakan berbagai bahasa, misalnya film *Hollywood* dialog percakapan menggunakan bahasa Inggris, pada jenis

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

film *Bollywood* dialog percakapan bahasa Hindi, begitu pun perfilman yang diproduksi sutradara di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun tidak semua jenis film produksi Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, adapun yang menggunakan percampuran dengan bahasa asing ataupun bahasa daerah, seperti film *Calon Bini* yang disutradarai oleh Asep Kusdinar.

Calon Bini adalah film drama Indonesia tahun 2019 yang berdurasi satu jam tiga puluh enam menit yang mengangkat kisah cinta antara gadis desa dan lelaki kota yang bertemu dalam situasi penuh benturan budaya. Gadis ini, yang diperankan Michelle Zuidith bernama Ningsih dan berasal dari desa di Yogyakarta. Film ini dibintangi oleh Michelle Zuidith, Rizky Nazar, dan Dian Sidik.¹

Pada penelitian ini peneliti memilih film sebagai objek kajian karena film merupakan media komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan serta media yang dapat menceritakan kehidupan sosial dengan dialog dan cerita yang memiliki berbagai macam peristiwa tutur dan bahasa. Peneliti memilih film *Calon Bini* untuk dikaji tentang alih kode dan campur kode karena film ini merupakan film yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia di tahun 2019.

Latar cerita film *Calon Bini* berada di Yogyakarta yang tokoh-tokohnya pemerannya merupakan orang-orang yang terbiasa dengan penggunaan bahasa Jawa dalam aspek pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penggunaan bahasa dalam film *Calon Bini* bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia namun juga bahasa Jawa dan bahasa Arab. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam dialog film *Calon Bini* di sebut juga alih kode dan campur kode.

Dengan adanya uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Alih Kode dan Campur Kode dalam film *Calon Bini* Karya Asep Kusdinar” yang akan mengetahui adanya alih kode campur kode dalam dialog film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar?” dan “Faktor apa saja yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar?”

Penelitian-penelitian terdahulu yang menginspirasi penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ayu Gayatri (2016) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan”. Kedua, oleh Nelvia Susmita (2015) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”. Ketiga, oleh Istiqomah Murzafira (2018) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Keempat, oleh Pungki Nugroho (2012) yang berjudul “Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan”. Kelima, oleh Kusman Sudarja (2019) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia”, dan Keenam oleh Dewi Rusnita (2013) yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H*”.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Disebut dengan metode simak karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Pada penerapannya, peneliti menyimak percakapan dialog antara tokoh satu dengan tokoh yang lain saat pemutaran film berlangsung. Metode simak menggunakan teknik dasar dan lanjutan, yaitu teknik sadap yaitu dengan mendengarkan penggunaan bahasa yang diucapkan oleh tokoh. Sementara teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Untuk mendukung kelangsungan penelitian, teknik SLBC, yaitu teknik menyimak dengan memperhatikan percakapan tokoh. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu pencatatan data dilakukan sambil menyimak dialog tokoh. Pencatatan hanya dilakukan pada data yang mendukung penelitian ini. (Sudaryanto, 2015:203—206).

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015:244). Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengunduh film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar di aplikasi *Iflix*.
2. Menyimak film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar, kemudian mencatat dialog yang terdapat dalam acara tersebut.
3. Menandai dialog yang mengandung alih kode dan campur kode serta mendaftar data. Menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
4. Mengklasifikasi bentuk alih kode dengan cara alih kode internal dengan tanda AK I dan alih kode eksternal dengan tanda AK E.
5. Mengklasifikasi bentuk campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan tanda CK Kt, campur kode berwujud frase dengan tanda CK Fr, campur kode berwujud klausa dengan tanda CK Kl, campur Kode berwujud perulangan kata dengan tanda CK Pk, campur kode berwujud ungkapan/indiom dengan tanda CK Ung, dan campur kode berwujud baster dengan tanda CK Br.
6. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang sesuai.
7. Peneliti mengartikan penanda alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Indonesia.
8. Menambahkan kode bahasa pada kode-kode yang telah digunakan. Tanda In (bahasa Indonesia), Ar (bahasa Arab), Ing (bahasa Inggris), Jw (bahasa Jawa), dan lain-lain.
9. Menyimpulkan wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebab dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar.

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dan dianalisis dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Penyajian hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode

penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Calon Bini* Karya Asep Kusdinar

1. Wujud Alih Kode

Berikut adalah wujud alih kode yang terdapat dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar.

a. Alih Kode Internal

Siswa : “Ningsih kenalan dong.”

Ningsih : “*Kan wes toh, Mas.*”

(Kan sudan toh, Mas)

Siswa : “*Ojo rabi sek, aku meh ngelamar dirimu*”

(Dt-1/AK-i/Jw)

(Jangan nikah dulu, aku mau melamar dirimu)

Wujud alih kode yang pada data (1) merupakan wujud alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa alih kode terjadi pada tuturan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia saat ingin berkenalan dengan Ningsih kemudian Ningsih menjawab menggunakan bahasa Jawa pada tuturan berikut “*Kan wes toh, Mas.*” (Kan sudan toh, Mas). Siswa kembali menanggapi lawan tuturnya menggunakan bahasa Jawa karena latar belakang sukunya Jawa, sehingga Siswa beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tuturan “*Ojo rabi sek, aku meh ngelamar dirimu.*” (Jangan nikah dulu, aku akan melamar dirimu).

b. Alih Kode Eksternal

Ibu Andini : “Sri kerja sama temen saya , kerjanya bagus. Semoga kamu kerjanya bisa sebagus dia.”

Ningsih : “*Insya Allah*, Bu.” (Dt-2/AK-e/Ar)

(Jika Allah mengizinkan)

Wujud alih kode eksternal yang pada data (2) merupakan wujud alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Ketika Ningsih datang ke rumah majikannya Ibu Andini untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga. Ibu Andini memberikan amanah dengan menggunakan tuturan bahasa Indonesia, lalu terjadilah peristiwa alih kode saat Ningsih membalas jawaban dengan tuturan bahasa Arab “*Insya Allah*” (Jika Allah mengizinkan). Kata “*Insya Allah*” adalah ungkapan yang digunakan untuk mengatakan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi.

2. Wujud Campur Kode

Penggunaan bahasa Indonesia dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar sering kali bercampur dengan bahasa Jawa ataupun bahasa Asing. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia kejawa-jawaan (karena bahasa daerahnya bahasa Jawa).

a. Campur Kode Bewujud Kata

Ningsih : “Bagaimanapun kamu. Aku tetep *wegah*, Mas!” (Dt 3/CK-

Kt/Jw)

(Bagaimana pun kamu. Aku tetap tidak mau, Mas!)

Sapto : “Aku cinta padamu.”

Wujud campur kode pada data (3) merupakan campur kode kata *wegah*.

Kata *wegah* berasal dari bahasa Jawa Ngoko. Kata *wegah* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata “tidak mau”. Pada tuturan di atas menggunakan kata *wegah* yaitu untuk melakukan suatu penolakan.

b. Campur Kode Berwujud Frasa

Marni : “Bagian tugas kamu bersihin lantai atas, lantai bawah, siram tanaman, cuci, masak.”

Ningsih : “Loh lah trus Mbak Marni *tugase opo?*” (Dt-

4/CK-Fr/Jw)

(Loh lah terus Mbak Marni tugasnya apa)

Marni : “Ya aku ngawasi kamu lah, aku kan senior.” Berdasarkan tuturan (4) di atas, terdapat beberapa campur kode. Namun yang menjadi pusat perhatian kita adalah pada campur kode pertama pada tuturan di atas yang merupakan campur kode bahasa Jawa . Campur kode tersebut ditandai dengan tuturan *tugase opo*. *Tugase opo* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “tugasnya apa”. Frasa tersebut merupakan bentukan dari penurunan verba transitif yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasarnya, yaitu pekerjaan. **c. Campur Kode**

Berwujud Baster

Satria : “Terima kasih untuk *likanya*.”

(Dt-5/CK-Bs/Ing)

(Terima kasih untuk sukanya)

Ningsih : “Terima kasih untuk komentarnya.”

Pada data (5) merupakan campur kode yang digunakan oleh Satria ketika Ningsih menyukai unggahan foto Satria di *Instagram* dengan menyisipkan kata *likanya*. Kata *like* berasal dari bahasa Inggris. kata *Like* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata “suka”. Campur kode tersebut merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa Indonesia. Terdapat dua kata yaitu bahasa Inggris asli dan akhiran bahasa Indonesia. Ketika kedua kata tersebut digabung maka akan membentuk baster. Baster tersebut adalah *likanya* “sukanya”. Campur kode tersebut dikatakan baster karena kata *like* adalah kata asli dari bahasa Inggris kemudian di bubuhkan akhiran-nya dalam bahasa Indonesia.

d. Campur Kode Berwujud Perulangan Kata atau Reduplikasi Oma :

“Biarin mereka masuk, Gempol buka pintunya.” Pak Prawira : “Apa ini maksudnya. **Stop-stop!** Siapa yang punya HP tadi. Ini apa ini, Oma? Oma
nggak masanya lagi

iseng seperti ini. Maunya oma apa?Kekacauan?” (Dt
6/CK-PK/Jw)

(Apa ini maksudnya. Berhenti-berhenti! Siapa yang
punya HP tadi. Ini apa ini, Oma? Oma nggak
masanya lagi iseng seperti ini. Maunya oma apa?
Kekacauan?)

Pada data (6) di atas terdapat campur kode reduplikasi yang ditunjukkan dengan kata *stop-stop*. Kata *stop-stop* berasal dari bahasa Inggris. Kata *stop stop* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata “berhenti-berhenti”. Peristiwa campur kode terjadi ketika Oma mengizinkan tamunya masuk ke rumah untuk bertamu, akan tetapi Pak Prawira menyuruh berhenti untuk tidak bertamu dan melangkahhkan kaki ke dalam rumah karena Pak Prawira tidak menerima tamu orang asing.

e. Campur Kode Bewujud Klausa

Sapto : “*Karepmu opo iki*. Emangnya kamu bawa cincin berlian
berapa karat?” (Dt-7/CK-Kl/Jw)

(Apa yang kamu inginkan. Emang kamu bawa cincin
berlian berapa karat?)

Satrio : “Saya ga bawa cincin dan saya bawa ini.”

Pada tuturan (7) di atas merupakan campur kode berupa penyisipan klausa terdapat dalam tuturan Sapto. Campur kode tersebut dikemukakan Sapto ketika Sapto meluapkan emosinya karena tidak mengerti tujuan sebenarnya Satrio datang ke rumah Ningsih dengan tuturan “*karepmu opo iki*. *Karepmu opo ki*” berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “apa yang kamu inginkan”. Campur kode tersebut tergolong capur kode klausa karena serpihan yang disisipkan merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat. Subjek pada kata mu “kamu” dan predikat pada kata *karep* “ingin”.

**B. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode
dalam Film *Calon Bini* Karya Asep Kusdinar**

1. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode

Alih kode terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi. Berikut adalah beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar, antara lain:

a. Penutur

Sapto : “Mas stasiun ya.”

Ojek : “Tapi ini loh mas.”

Sapto : “*Ora popo, Mas. Aku anake lurah.*”

(Dt-8/AK-P/Jw)

(Tidak apa-apa, Mas. Saya anaknya lurah)

Ojek : “*Iki loh, Mas.*”

Sapto : “*Piro ae tak bayari.*”

(Berapapun aku bayar)

Tuturan (8) di atas menunjukkan Sapto meminta ojek untuk mengantarkan ke stasiun. Pada saat Sapto meminta diantar, ojek tidak mau karena motor sedang dalam perbaikan akan tetapi Sapto tidak percaya. Namun seketika itu Sapto langsung menegaskan kembali dengan menggunakan tuturan bahasa Jawa bahwa dia adalah anak Pak Lurah dengan tuturan “*Ora popo, Mas. Aku anake lurah.*” (dengan menunjuk diri sendiri) bermaksud agar ojek mau karena menghormati Sapto anak orang penting di desanya.

b. Lawan Tutur

Pos : “Pos. Dengan, Pak Maryadi?”

Bapak Ningsih : “*Nggeh.*” (Dt-9/AK-LT/Jw)

(Iya.)

Pos : “*Niki wonten paket njeh.*”

(Ini ada paket ya.)

Bapak Ningsih : “*Njeh matur nuwun.*”

(Iya terima kasih)

Pos : “*Pareng-pareng.*”

(Permisi)

Dari tuturan (9) lawan tutur yang dalam hal ini adaah bapak Ningsih dapat memengaruhi penutur yang dalam hal ini adalah kurir Pos untuk beralih kode dalam percakapan. Kurir Pos bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Bapak Ningsih menjawab menggunakan tuturan bahasa Jawa dengan tujuan menghormati tamu. Seperti yang tampak pada percakapan saat Bapak Ningsih bertutur “*Nggeh.*” (Iya.). Kurir Pos juga melakukan alih kode ke bahasa Jawa dengan tuturan “*Niki wonten paket njeh*” (Ini ada paket ya). Kurir pos beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa didasari oleh keinginan si penutur (Kurir Pos) untuk mengimbangi kemampuan bahasa Jawa lawan tuturnya (Bapak Ningsih) dalam hal ini kemampuan berbahasa lawan tutur yang kurang karena memang bukan bahasa pertamanya.

c. Hadirnya Orang Ketiga

Ibu Ningsih : “Sih?”

Ningsih : “Iya, Bu?”

Ibu : “Ibu bangga sama kamu.”

Bapak : “**Edan tenan iki. Omahmu iki edan tenan,Sih. Iki jenenge omah gedongmagrong-magrong yo iki.**”

(Dt-10/AK-O3/Jw)

(Edan banget ini. Rumahmu ini edan banget, Sih. Ini kamu rumah gedung bagus banget ya ini)

Ningsih : “**Pak, Bu. Niki sebenere.**”

(Pak, Bu. Ini sebenarnya)

Tuturan (10) di atas Ningsih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada Ibu untuk tidak berbicara sesuai dengan yang dibicarakan Bapak. Ketika hadirnya orang ketiga atau penutur ketiga seketika menggunakan bahasa Jawa dengan tuturan “*Edan tenan iki. Omahmu iki edan*

tenan, Sih. Iki jenenge omah gedong magrong-magrong yo iki.” (Edan banget ini. Rumahmu ini edan banget, Sih. Ini kamu rumah gedung bagus banget ya ini.). Peristiwa alih kode terjadi ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Ningsih. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Jawa dengan tujuan untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan tutur karena hadirnya orang ketiga. Penutur kedua menyadari bahwa penutur ketiga tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia, sehingga terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan tuturan “Pak, Bu. *Niki sebenere.*”.

d. Perubahan Topik Pembicaraan

Puji : “Ntar bakal kangen ya.”

Rahayu : “Ya, sekarang tinggal mikir besok mau kuliah dimana. *Motore sopo toh iki?*” (Dt-11/AK-TP/Jw)

(Ya, sekarang tinggal mikir besok mau kuliah dimana. Motornya siapa ini?)

Puji : “*Iku, Sapto.*”

(Itu, Sapto)

Tuturan (11) di atas dapat dilihat ketika topik pembicaraan membahas tentang kelulusan, maka percakapan yang berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ketika topiknya bergeser yaitu saat Rahayu heran melihat dari jauh motor yang berjalan ke arah mereka, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa “*Motore sopo toh iki?* (Motornya siapa ini?). Dalam alih kode tersebut tampak yang digunakan adalah bahasa pertama mereka yang merupakan bahasa paling dikuasai sekaligus bahasa ibu mereka. Dari penutur tersebut dapat dilihat bahwa berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Hal tersebut dikarenakan munculnya topik baru dalam peristiwa tutur yaitu topik lain yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode

Pada setiap tuturan manusia tentu memiliki maksud yang beraneka ragam, sehingga muncullah tuturan untuk mendapatkan yang menjadi harapan penutur. Berikut adalah faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar.

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Pak Prawira : “Satria itu tidak disini. Satria itu lagi sekolah di luar.”

Tamu : “Ini loh, Om. Bukti *chatting* saya sama Satria B. Buka dong, Om. Saya bukan pejahat, Om.”

(Ini loh, Om. Bukti obrolan daring saya sama Satria B. Buka dong, Om. Saya bukan penjahat, Om) (Dt 12/CK-SP/Ing)

Pak Prawira : “Enggak, bukan begitu.”

Data (12) di atas terdapat campur kode pada kata *chatting*. *Chattingan* berasal dari kata bahasa Inggris. Kata *Chatting* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan obrolan daring. Peristiwa campur kode terjadi ketika Tamu menyisipkan kata “*chatting*”. Hal itu diucapkan Tamu karena Tamu hendak memberi tahu untuk meyakinkan Pak Prawira melalui bukti obrolan dia secara daring di gawainya. Tamu menyisipkan kata *chatting* karena mudah diingat dan masyarakat terbiasa menggunakan kata tersebut. Jadi, penyebab Tamu melakukan campur kode adalah faktor yang mudah diingat.

b. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa

Bapak Ningsih : “*Sampeyan* pergi *wae* ya, tinggalkan rumah ini Ningsih nggak cocok buat *sampeyan*, dia Cuma

pembantu kamu pergi saja, *sampeyan* pergi *wae* ya, pergi, *lungo*.” (Dt-13/CK-KJw/Jw)

(Kamu pergi saja ya, tinggalkan rumah ini, Ningsih nggak cocok buat kamu. Dia Cuma pembantu pergi saja, kamu pergi saja ya, pergi, pergi)

Pada tuturan (13) tersebut tampak Bapak Ningsih menggunakan campur kode dalam tuturannya. Bapak Ningsih banyak menyisipkan bahasa Jawa dalam tuturannya saat berbicara dengan Satrio, seperti pada tuturannya “*Sampeyan* pergi *wae ya*”, tinggalkan rumah ini Ningsih nggak cocok buat *sampeyan*, dia Cuma pembantu kamu pergi saja, *sampeyan* pergi *wae ya*, pergi, *lungo*.” (Kamu pergi saja ya, tinggalkan rumah ini, Ningsih nggak cocok buat kamu. Dia Cuma pembantu pergi saja, kamu pergi saja ya, pergi, pergi). Tuturan tersebut mengandung beberapa kata dalam bahasa Jawa yang merupakan tuturan yang biasa dan umum dalam percakapan keseharian. Letak rumah yang notabene berasal dari Yogyakarta, lingkungannya masih sangat asli penggunaan bahasa Jawa kejawen membuat bahasa Jawa di tempat tinggalnya sangat diutamakan.

c. Ingin Memberikan Penekanan atau Penegasan

Pak Lik : “Rencana pernikahan *niku*, dibatalke *mawon*. Supaya Mas

Sapto enggak tambah *mumet*. (Dt

14/CK-PP/Jw)

(Rencana pernikahan itu, dibatalkan saja. Supaya

Mas Sapto enggak tambah pusing)

Data (14) terjadi penekanan suatu tuturan dalam sebuah percakapan memang perlu agar jelas dan gamblang, pada tuturan “Rencana pernikahan *niku*, dibatalke *mawon*. Supaya Mas Sapto enggak tambah *mumet*.” (Rencana pernikahan itu, dibatalkan saja. Supaya Mas Sapto enggak tambah pusing). Melalui tuturan Pak Lik yang di maksud atas menunjukkan bahwa Pak Lik memberikan penekanan terhadap Sapto agar merubah pemikirannya dan menghilangkan niatannya menikahi Ningsih. Jadi, dapat dikatakan bahwa tuturan di atas merupakan wujud tuturan campur kode yang dilatarbelakangi keinginan penutur memberikan penekanan tentang sesuatu.

d. Ingin Menjalin Keakraban

Ibu Ningsih : “*Monggo*. Kamu mau?” (Dt-15/CK-K/Jw)

(Silahkan. Kamu mau?)

Oma : “*Enake ambune*. Ini rasanya surga.”

(Enaknya baunya. Ini rasanya surga)

Ibu Ningsih : “Rumahnya yang kaya surga,Bu”

Oma : “Bukan, minum teh jahe dikelilingi temen itu surga” Data (15) merupakan salah satu data untuk menjalin keakraban penutur dan lawan tutur, pada tuturan tersebut Ibu Ningsih sebagai penutur memilih campur kode dengan menyisipkan bahasa daerahnya dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena Ibu Ningsih melakukan cara dengan memilih bahasa campur kode supaya Oma tidak merasa canggung yaitu pada tuturan “*Monggo*. Kamu mau?” lalu Oma merespon dengan menggunakan campur kode “*Enake ambune*. Ini rasanya surga”. Pada akhirnya Ibu Ningsih menggunakan campur kode yaitu dengan maksud agar antara penutur dan lawan tutur terjalin suasana akrab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang alih kode dan campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar, yaitu: 1) alih kode internal, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; 2) alih kode eksternal, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Wujud campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar yang terjadi antara lain 1) campur kode berwujud kata; 2) campur kode berwujud frasa; 3) campur kode berwujud baster; 4) campur kode berwujud reduplikasi; dan 5) campur kode berwujud klausa.

Kedua, Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar, yaitu: 1) penutur; 2) lawan tutur; 3) hadirnya penutur ketiga; dan 4) perubahan topik pembicaraan. Faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam film *Calon Bini* karya Asep Kusdinar, yaitu: 1) latar belakang sikap

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

penutur, 2) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa, 3) ingin memberikan penekanan atau penegasan, dan 4) ingin menjalin keakraban.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dosen Program Studi PBSI FPBS UPGRIS, 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi: Mahasiswa Strata Satu*. PBSI. Universitas PGRI Semarang.

Gayatri, Ni Luh Ayu. 2016. “Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan”. Diunduh dari laman <https://adoc.pub/alih-kode-dan-campur-kode-guru-dalam-pembelajaran-bahasa-ind.html> pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 20.35 WIB.

Kartika, Pheni Cahya. 2016. “Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra”. Diunduh dari laman <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/376/220> pada tanggal 22 April 2020 pukul 13.45 WIB.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT

Gramedia.

Nugroho, Pungki. 2012. “Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Pada Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan”. Diunduh dari laman <https://core.ac.uk/download/pdf/148595383.pdf> pada tanggal 23 April 2020 pukul 14.43 WIB.

Nurzafira, Istiqomah. 2018. “Alih Kode dan Campur Kode pada Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Diunduh dari laman <https://docplayer.info/88357081-Alih-kode-dan-campur-kode-pada-film-surga-yang-tak-dirindukan-2-karya-asma-nadia-dan-implikasinya-pada-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-sma.html> pada tanggal 30 April 2020 pukul 07.00 WIB.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Oktavianus, Handi. 2015. “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring”. Diunduh dari laman <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf> pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 09.00 WIB.

Rosnita, Dewi. 2013. “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H”. Diunduh dari laman https://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Dewi-Rosnita_090388201.pdf pada tanggal 2 Februari 2020 pukul 20.00 WIB.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian fWahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dhrama University Press.

Sudarja, Kusman. 2019. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia”. Diunduh dari laman <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/download/613/416/> pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 11.23 WIB.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Susmita, Nelvia. 2015. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”. Diunduh dari laman <https://media.neliti.com/media/publications/43500-ID-alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k.pdf> pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 01.43 WIB.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset Solo.